

Ketika Senioritas MULAI DIGUGAT

Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian (PTIK) Jakarta, Kamis (10/6) lalu menggelar Sarasehan dalam Rangka Dies Natalis ke-64 PTIK. Sarasehan mengambil tema Profile Kepemimpinan Polri yang Mampu Membangun Soliditas dan Jiwa Korsa Guna Mewujudkan Polri yang Profesional, Bermoral dan Modern.

HADIR sebagai pembicara pada sesi pertama Prof Dr Awaloedin Djamin, MPA, Komjen Pol Dr Ito Sumardi, Jenderal Pol Roesmanhadi, SH, MH dan Irjen Pol Iman Sujarwo.

Sedangkan pada sesi kedua pembicaraannya adalah Jenderal Pol Drs Da'i Bachtiar dan KBP Chrysnanda DL.

Setelah melalui proses pemaparan makalah dan sesi tanya jawab, Tim Perumus Sarasehan yang terdiri dari 12 orang antara lain AKBP Drs Asrul Aziz, Drs Cahitul MS, Dr (Can) Zulkarnaen Koto dan beber apa perwira PTIK, menarik beberapa kesimpulan.

Salah satu kesimpulan yang menarik adalah soal 'keretakan' dalam organisasi Polri. Faktor penyebabnya diprediksi karena kebebasan

menyampaikan pendapat tanpa batasan yang jelas, pelaksanaan sistem pembinaan karir yang tidak konsisten, sehingga menyebabkan timbulnya 'barisan sakit' serta tidak adanya upaya spirit de corps dalam membina sikapmental dari personel Polri.

"Kepemimpinan Polri di masa mendatang harus mampu menciptakan suasana yang kondusif baik internal maupun eksternal," kata AKBP Asrul Aziz, dalam lembaran rumusan Sarasehan yang diterima Jagratara.

8 TANTANGAN

Terkait dengan kesimpulan tersebut, Tim Perumus dalam lembaran rumusannya memprediksi, setidaknya terdapat delapan tantangan kepemimpinan Polri masa mendatang.

Tantangan tersebut mencakup masalah perkembangan ilmu





pengetahuan dan teknologi (Iptek), dinamika masyarakat dalam berbagai aspek, masih kuatnya eforia reformasi, harapan masyarakat yang kian tinggi, munculnya opini subyektivitas LSM, masih kuatnya intervensi lembaga pemerintah lainnya, tingkat kesejahteraan internal Polri yang tidak berimbang, dan demoralisasi yang makin kuat di masyarakat.

Untuk menjawab tantangan tersebut, terutama soal 'krisis' ketauladanan pimpinan Polri, Komjen Pol Ito Sumardi, yang juga Kabareskrim Polri mengatakan yang terpenting saat ini adalah bagaimana pimpinan Polri dapat bersikap konsisten dalam implementasi reward dan punishment. "Pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang mampu menjadi tauladan bagi anggotanya," katanya.

Sementara itu, mantan Kapolri Jenderal Pol Da'i Bachtiar justeru menyoroti soal kesejahteraan, yang menjadi tantangan Polri ke depan dalam kaitan peningkatan profesionalisme.

Terlebih lagi, salah seorang peserta sempat menyatakan pendapat klasik yang menyebut kinerja kepolisian mustahil dapat meingkat jadi lebih profesional bila tidak ada perbaikan kesejahteraan dalam hal ini kenaikan gaji.

Menanggapi hal itu, Da'i Bachtiar membenarkan bahwa bila gaji polisi tidak diperbaiki maka mustahil kinerja polisi akan maksimal dan efisiensi dalam penggunaan anggaran. "Tapi peningkatan gaji juga bukan satu-

satunya solusi dalam perbaikan kinerja Polri," tegas Da'i Bachtiar sambil menyebutkan gaji tertinggi di dunia adalah gaji polisi. Sedangkan di Indonesia hanya bisa membandingkan swasta, PNS dan TNI-Polri.

Kendati demikian Da'i Bachtiar tak setuju pendapat yang menyebut reformasi Polri masih dibatasi hal-hal sehingga hanya melihat dari satu

KALAU MELIHAT KASUS PER KASUS AKAN TIMBUL PERSEPSI ITU, TETAPI BILA KITA MELIHAT SECARA MENYELURUH, TAHUN 2004 CONTOHNYA, POLRI MAMPU MENGAMANKAN PEMILU SECARA MANDIRI DAN POLISI SELALU HADIR PERTAMA KALI DI TEMPAT KEJADIAN.

perspektif saja, bukan perbaikan secara radikal untuk memperbaiki Polri.

"Kalau melihat kasus per kasus akan timbul persepsi itu, tetapi bila kita melihat secara menyeluruh, tahun 2004 contohnya, Polri mampu mengamankan Pemilu secara mandiri dan polisi selalu hadir pertama kali di tempat kejadian," katanya.

Kesimpulan yang dapat ditarik

dari sarasehan yang menghadirkan 'pentolan-pentolan' Polri itu memang bukan hanya mengenai masalah keretakan dan tantangan pimpinan Polri ke depan. Lebih dari itu, Tim Perumus, mencatat sebanyak 29 kesimpulan.

Misalnya kedudukan Polri dibawah Presiden sudah sangat tepat, yang perlu ditingkatkan lagi adalah pimpinan Polri kedepan mampu memenej kepolisian untuk semua tingkatan dan semua bidang fungsional.

"Kemampuan *middle management* bagi pimpinan Polri di Komando perasional dasar (KOD) perlu ditingkatkan," kata Tim Perumus.

Dari kesimpulan tersebut Tim Perumus merekomendasikan antara lain agar profile pimpinan Polri ke depan bukan sekadar mampu berpikir konseptual dan strategis, tapi menjadi teladan dan agen perubahan dalam organisasi.

Polri harus mengevaluasi kepemimpinan dilaksanakan dengan mengesampingkan hal subyektif dan menjadikan keberhasilan pimpinan masa lampau sebagai landasan konsepsi kepemimpinan Polri masa datang.

Tim Perumus juga merekomendasikan Polri harus membangun sistem penetapan kepemimpinan dengan tidak harus selalu mengedepankan senioritas kelompok tertentu karena akan merugikan soliditas Polri dan penggunaan hak prerogatif harus didasarkan pada penilaian obyektif.

[jt02]